

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ANALISIS

#### A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi hasil dan analisis penelitian dimaksudkan untuk menyajikan data yang dimiliki sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dikaji pada penelitian yaitu Apa yang dilihat remaja dalam film Dua Garis Biru, Persepsi remaja tentang pendidikan seks, persepsi remaja tentang pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru. Adapun nama dari subyek penelitian di bawah ini merupakan nama panggilan.

#### **1. Persepsi Remaja Tentang Film Dua Garis Biru Berdasarkan Efek Kognitif**

Menurut sebagian remaja yang pernah menonton film Dua Garis Biru menceritakan tentang kisah cinta sepasang remaja SMA yaitu Bima dan Dara yang melakukan hubungan seksual pranikah. Kehidupan mereka mulai berubah semenjak Dara mendapati dirinya hamil diusia muda. Kejadian ini membuat Dara harus dikeluarkan dari sekolah.Film ini juga menceritakan peran orang tua dalam perkembangan anaknya. Kedua orang tua Bima dan Dara merasa kecewa ketika mengetahui tentang hubungan seks pranikah yang dilakukan Bima dan Dara.

Masalah tidak berhenti ketika semua sudah terkuak. Dara dan Bima resmi menikah di usia mereka yang masih menginjak usia 17 tahun. Kemudian Dara mengandung bayinya hingga melahirkan diusia yang masih sangat muda yang membuat Dara harus menerima konsekuensinya. Dari hasil wawancara, beberapa informan memberikan pendapat yang serupa. Sebagian besar mengatakan ketika

mendengar kalimat film Dua Garis Biru biasanya pikiran remaja langsung tertuju pada sepasang remaja yang melakukan hubungan seks diluar nikah. Seperti yang diungkapkan oleh Maulida,

*“Melihat film Dua Garis Biru itu, Dara sering ditinggal orang tuanya kerja. Lalu Bima pacarnya, sering main ke rumah Dara, terus mainnya malah di kamar sampai melakukan hubungan seksual”*.<sup>1</sup>

Sama halnya dengan Ilham,

*“Waktu film itu sedang buming dan aku penasaran. aku kira film porno, ternyata filmnya bagus dan mendidik. Menurutku pergaulannya salah, karena Dara dan Bima melakukan seks bebas diluar nikah”*.<sup>2</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh informan satu ini, Wala;

*“Film Dua Garis Biru itu lumayan mendidik, setelah menonton itu. Aku pikir setiap remaja setelah menonton film ini, lalu melihat Dara dan Bima melakukukan hubungan seks pranikah dan Dara hamil, remaja tidak akan meniru atau melakukannya”*.<sup>3</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Fahmi,

*“Seingatku itu ya film ini menceritakan dua anak remaja yang belum paham dan tahu tetang edukasi seks. Mereka melakukan hubungan seks tanpa berpikir panjang tentang apa yang akan terjadi setelah itu, dan ini tidak patut dicontoh”*.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas semakin menunjukkan bahwa saat remaja menonton film Dua Garis Biru melihat sepasangan remaja SMA yang melakukan hubungan seks bebas diluar nikah tanpa berpikir panjang tentang konseuensinya. Dalam film Dua Garis Biru mengajarkan kita tentang pentingnya edukasi seks dan pengawasan orang tua pada anak atau remaja agar lebih

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Maulida, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Ilham, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Wala, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Fahmi, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

memperhatikan pergaulannya. Ketika kurangnya pengawasan dari orang tua, anak bisa saja mendekati perilaku negatif seperti seks bebas.

Cara untuk mencegah perilaku seks pranikah tidak lepas dari peran serta pengawasan orang tua dalam menanamkan pengetahuan yang baik dan benar mengenai perilaku seksual. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Santrock (2007) yang mengatakan bahwa Orang tua yang sibuk, kualitas pengasuhan yang buruk, dan perceraian orang tua, remaja dapat mengalami depresi, kebingungan dan ketidakmampuan emosi yang menghambat mereka untuk tanggap terhadap kebutuhan remaja sehingga remaja dapat dengan mudah terjerumus pada perilaku yang menyimpang seperti seks pranikah.<sup>5</sup>

Beberapa remaja melakukan perilaku yang menyimpang seperti seks pranikah ini karena pergaulan bebas. Pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas aturan. Pengertian pergaulan bebas diambil dari kata “Pergaulan” yang artinya proses interaksi antar individu atau individu dengan kelompok, sedang kata “Bebas” yang artinya terlepas dari kewajiban, aturan, tuntutan, norma agama dan Pancasila.<sup>6</sup> Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui hampir semuanya menganggap bahwa seks pranikah dikarenakan pergaulan bebas di kalangan remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Elli berikut ini,

*“Film Dua Garis Biru yang menceritakan tentang seorang laki-laki dan perempuan remaja yg berpacaran. Memiliki pergaulan bebas diantara*

---

<sup>5</sup> John. W. Santrock, *Psikologi Perkembangan*, Ed.11 Jilid 1,(Jakarta: Erlangga, 2007).

<sup>6</sup> Viki,”Apakah daya tarik film Dua Garis Biru”, *brainly.co.id*, tanggal 31/01/2021, pukul 22.07 WIB, hlm. 1.

*keduanya, yang menjadikan kurangnya pengertian tentang resiko seks bebas dan kehamilan dini”.*<sup>7</sup>

Pernyataan Elli diatas menunjukkan bahwa pergaulan bebas bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan dan sosialisasi tentang seks bebas dan bahaya kehamilan di usia dini. Hal itu dirasa penting supaya tidak terjadi sesuatu yang bisa merusak masa depan seorang remaja. Ketika masa depan seorang remaja sudah rusak, efeknya akan mengganggu ke berbagai hal diantaranya berpengaruh pada kesehatan mental.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Yusuf,

*“Menurut saya di film Dua Garis Biru itu, anak remaja perlu menontonnya. Supaya tidak terjebak dalam pergaulan bebas dengan melihat akibat yang ditayangkan. Seks diluar pernikahan yang menyebabkan hamil diluar nikah”.*<sup>8</sup>

Lain halnya dengan Ahmad,

*“Menurutku setelah menonton film itu kurang mendidik. Soalnya dalam masa sekolah, remaja seharusnya tidak melakukan seks bebas. Pihak sekolah juga seharusnya memberi peraturan dan perhatian yang tegas terhadap muridnya, sanksi hanya untuk Dara”.*<sup>9</sup>

Berdasarkan pernyataan Ahmad, film Dua Garis Biru itu kurang mendidik karena masih dibangku sekolah sepasang kekasih itu melakukan hubungan seks pranikah. Sedangkan pihak sekolah kurang memberi peraturan yang tegas pada muridnya, supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Dari beberapa pernyataan informan di atas dapat diketahui pemahaman remaja melihat film Dua Garis Biru itu lebih tertuju pada sepasang kekasih SMA

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Elli, 23 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Yusuf, pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

yang melakukan seks pranikah dan masih duduk dibangku sekolah. Sebagian informan remaja menganggap sanksi yang kurang adil diberikan pihak sekolah hanya untuk satu pihak saja, serta minimnya pengetahuan resiko seks bebas dan pergaulan yang salah.

Dari hasil data wawancara di atas terdapat beberapa faktor penyebab pergaulan bebas dikalangan remaja diantaranya: 1) Taraf pendidikan keluarga yang rendah, seperti keluarga yang mengizinkan anaknya berpacaran tanpa ada pengawasan yang menyebabkan anak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. 2) Pihak Orang tua yang kurang memperhatikan pergaulan anak, yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak remaja tidak bisa diperhatikan secara maksimal. 3) Remaja kurang waspada dalam berteman, seperti teman yang mengajak ke hal negatif, hal ini bisa terjadi karena berteman dengan orang yang tidak baik. 4) Kondisi ekonomi keluarga, misalnya anak yang putus sekolah karena ekonomi keluarga yang rendah membuat perilaku anak menjadi tambah parah.<sup>10</sup>

Ada juga beberapa sebab lain remaja melakukan pergaulan bebas yaitu sikap mental yang tidak sehat, pelampiasan rasa kecewa terhadap keluarga yang tidak harmonis, kegagalan remaja memahami norma pancasila dan norma agama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Difki,

*“Film Dua Garis Biru ini memberikan pembelajaran untuk bergaul atau pacaran tidak melampaui batas. Melampaui batasan norma yang ada seperti norma pancasila dan norma agama. Mungkin pendidikan agama harus*

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

*diperkuat kalau imannya kuat dan dalam hatinya ada tuhan. Saya yakin nggak akan terpengaruh hal negatif”.*<sup>11</sup>

Meminimalisir remaja terhindar dari pergaulan bebas, Orang tua perlu andil dalam mengawasi anak. Seperti yang diungkapkan Sindy,

*“Kayaknya orang tua bisa memberi pengawasan yang baik tapi jangan terlalu menekan, jika diperlukan masukkan anak ke lembaga pendidikan yang memiliki basic agama. Untuk menambah keimanannya agar lebih kuat dari hal yang dilarang”.*<sup>12</sup>

Selain menghindari pergaulan bebas di kalangan remaja, pernyataan diatas mengingatkan setiap remaja untuk waspada dan menjaga diri sendiri. Sebab informasi tentang seks itu dibutuhkan semua orang, supaya bisa jaga diri sendiri. Dimana Orang tua dan sekolah perlu memberitahu hal tentang seks ini kepada anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ari,

*“Aslinya gimana ya, film Dua Garis Biru itu sangat mendidik untuk mengingatkan setiap remaja untuk berhati-hati dan selalu menjaga diri sendiri. Pendidikan seks itu dibutuhkan semua orang. Setiap orang tua dan sekolah bisa menasehati hal sepele sekalipun itu tentang seks. Misalnya diselipkan di mata pelajaran biologi atau bimbingan konseling”.*<sup>13</sup>

Dari pernyataan Ari diatas menjelaskan orang tua dan pihak sekolah perlu juga memberi wawasan bahaya tentang seks bebas. Kemudian apapun yang berkaitan dengan seks juga harus dijelaskan dengan detail. Materi tentang seks disarankan bisa diselipkan di mata pelajaran biologi atau bimbingan konseling. Sedangkan orang tua tidak perlu merasa tabu memberitahu anak tentang seputar

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Difki, 19 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Sindy, 22 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ari, 21 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

seks. Remaja juga perlu tahu batasan, penyesalan memang selalu berada diakhir.

Seperti yang diungkapkan oleh Sofia,

*“Di film Dua Garis Biru menggambarkan tabunya pendidikan seks terhadap remaja. Apalagi pendidikan seks jarang diterapkan di sekolah-sekolah. Sehingga remaja tidak bisa mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan seksualitas dan reproduksi. Tidak memahami dampak yang mereka dapatkan dan baru akan menyesal diakhir”*.<sup>14</sup>

Dari pernyataan Sofia diatas, pendidikan seks harus diterapkan dirumah dan disekolah sebelum penyesalan itu terjadi. Masa depan remaja masih jauh, jangan sampai melakukan kesalahan yang fatal hanya karena menuruti hawa nafsu semata.

Lain halnya dengan Ismi:

*“Menurutku, film Dua Garis Biru itu, mengingatkan para remaja yang masih labil masih mencari jati diri. Masih labil karena belum konsisten, masih sering mencoba-coba hal baru. Film Dua Garis Biru ini cocok mengedukasi remaja agar tidak mudah terpengaruh oleh nafsu yang akan merusak masa depan mereka dan mentalnya bisa mengalami depresi”*..<sup>15</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Ismi, Ulfa mengatakan,

*“Di film Dua Garis Biru, aku lihat pergaulan sehari-hari, laki-laki atau perempuan menginjak masa remaja dan mengenal percintaan itu sangatlah rawan jika mereka berdua. Orang tua atau orang dewasa harus mengawasinya agar tidak terjadi hal yang menyimpang. Kunci utamanya bagi remaja itu menjaga nafsu dan menjaga diri dari hal yang negatif”*.<sup>16</sup>

Menurut Ulfa, usia anak yang menginjak masa remaja dan memasuki dunia percintaan sangatlah rawan, apalagi tanpa pengawasan dari orang tua atau orang dewasa. Remaja perlu memupuk kuat iman dan tidak mudah tergoda. Berdasarkan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Sofia, 21 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Ismi, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Ulfa, 23 th., pada tanggal 17 Januari 2021 di Ds. Kerso Kec. Kedung Kab. Jepara.

pernyataan diatas, film ini mengingatkan orang tua harus bisa mendidik dan mengawasi anaknya. Tujuannya supaya rutinitas anak tetap terkontrol walaupun ditengah-tengah kesibukan orang tua kerja. Sering berkomunikasi dengan anak dan saling memberi kabar.

Hal senada juga diungkapkan oleh Nida,

*“Adanya film Dua Garis Biru itu untuk remaja tidak mengambil nilai pembelajaran dari sisi pacarannya saja ya. Karena dalam film itu cerita waktu sesi pacarannya kan dibuat seolah-olah pacaran merupakan suatu kebanggaan. Mengontrol secara preventif agar kejadian hamil karena pacaran semasa sekolah itu tidak menjadi budaya”*.<sup>17</sup>

Menurut Nida, berpacaran di dalam film Dua Garis Biru bukanlah suatu kebanggaan jika melanggar nilai-nilai norma yang ada. Namun lebih menggambarkan dampak pergaulan bebas yang terjerumus ke seks pranikah yang merusak masa depan. Mengontrol secara preventif perlu dilakukan agar kejadian hamil karena pacaran semasa sekolah itu tidak menjadi budaya.

Komunikasi orang tua terhadap anak dan kontrol terhadap pertemanan supaya tetap dalam batas wajar pertemanan anak remaja menjadi solusi. Apalagi sekarang sudah era-nya digitalisasi. Orang tua juga perlu mengetahui *sex education* dan memberikan pengertian yang baik terhadap anak. Begitupun pihak sekolah juga harus memberikan materi yang menerangkan pentingnya pendidikan seks untuk remaja supaya lebih berhati-hati dalam bergaul.

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Nida, 20 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Ds. Kerso Kec. Kedung Kab. Jepara.

Pengetahuan tentang seks yang ada di film Dua Garis Biru itu dirasa penting, banyak kasus di berita televisi maupun yang terbit di koran, anak dibawah umur telah berhubungan seks. Dengan adanya film Dua Garis Biru, para remaja pada mengetahui bahayanya. Selain kehamilan juga bisa tertular penyakit HIV (Human Immunodeficiency Virus)/ AIDS, supaya mereka bisa lebih berhati-hati tidak melakukan hal semacam itu. Apalagi saat perempuan yang masih sekolah mengalami hamil diluar nikah, kandungannya belum cukup kuat, jadi rawan sekali mengalami keguguran. Memahami seks secara positif bukan berarti menginginkan untuk melakukan hubungan seksual tetapi lebih pada bagaimana mempunyai pemahaman dan sikap positif terhadap seks yang melekat pada diri kita sendiri.

Meskipun masih ada anggapan dalam masyarakat bahwa membicarakan segala hal yang berkaitan dengan seks adalah hal yang tabu sehingga pengetahuan tentang seks sering tidak terimplementasikan dengan baik. Akan tetapi lain halnya dengan anggapan remaja. Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa pada umumnya remaja tidak menganggap pengetahuan tentang seks sebagai hal yang tabu atau tidak patut untuk dibicarakan. Pengetahuan tentang seks justru dianggap perlu dan penting untuk diberikan pada remaja agar dapat membantu mengatasi setiap persoalan seks remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Andika,

*“Menurutku film Dua Garis Biru lebih ke edukasi menghindari seks bebas. Menghindari dengan cara memperlihatkan secara visual akibat dari perilaku yang kurang pantas. Kesiapan untuk berkeluarga belum ada, akhirnya kedua remaja sering bertengkar setelah menikah”.*<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Andika, 21 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

Dari pernyataan Andika di atas dapat terlihat bahwa di film Dua Garis Biru untuk mengingatkan buat semua remaja harus hati-hati dengan tingkah laku lawan jenis. Dampak negatif telah ditayangkan, sehingga perilaku kurang pantas perlu dihindari. Kesiapan mental kedua remaja untuk berkeluarga belum kuat.

Hal senada juga diungkapkan oleh Yesi,

*“Film Dua Garis Biru menceritakan akibat dari seks bebas di usia remaja. Diantaranya dapat menghambat pendidikan dan impian, belum siap berumah tangga karena faktor usia yang masih belia jadi belum bisa memecahkan masalah dalam keluarga dengan baik, jadi bahan omongan banyak orang yang berdampak pada mental juga. Dari situlah mental remaja diuji abis-abisan dan mulai lemah. Intinya akibat dari seks bebas yang ditampilkan dalam film itu ya sad ending”.*<sup>19</sup>

Yesi menceritakan akibat dari seks bebas di usia remaja dalam film Dua Garis Biru. Dampak negatif yang terjadi diantaranya belum siap berumah tangga karena faktor usia yang masih belia jadi belum bisa memecahkan masalah dalam keluarga dengan baik.

Tidak jauh berbeda dengan Yesi, Ratna juga berpendapat sama,

*“Kalau menurutku film Dua Garis Biru bagus ya, dari segi edukasi seks lumayan masuk akal. Soalnya film itu memberitahukan bahwa pernikahan dini itu harus siap segalanya. Dalam arti siap secara moril maupun materiil. Banyak rintangan dan konsekuensi yang harus dihadapi di film itu. Jadi film Dua Garis Biru itu bisa menjadi pembelajaran bagi anak-anak remaja akan bahayanya seks bebas yang sangat berat untuk dilalui”.*<sup>20</sup>

Lain halnya dengan Virna,

*“Film Dua Garis Biru itu saat menampilkan pengetahuan tentang seks masih minim. Karena minimnya informasi tentang seks timbulah muncul rasa*

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Yesi, 24 th., pada tanggal 17 Januari 2021 di Ds. Kerso Kec. Kedung Kab. Jepara.

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Ratna, 20 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

*penasaran. Dari rasa penasaran itu, akhirnya mereka melakukan seks bebas tanpa tahu akibat yang akan ditimbulkan”.*<sup>21</sup>

Virna berpendapat minimnya pengetahuan tentang seks di film Dua Garis Biru yang menimbulkan rasa penasaran remaja. Dari rasa penasaran, seks bebas dilakukan remaja tanpa mempedulikan akibat negatifnya.

Sejalan dengan cara berpikir remaja mempunyai dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang menyangkut keadaan diri, apalagi tentang seks. Seks dinilai eksklusif oleh remaja, dimana ada rasa ingin tahu yang kuat terhadap seks. Seperti yang diungkapkan oleh Intan berikut ini,

*“Dalam film Dua Garis Biru kan menceritakan Dua anak SMA yang lagi bucin-bucinnya. Nah masa remaja itu masa dimana rasa ingin tahu atau keponya sangat tinggi. Dan sering terjadi kasus, setelah kedua remaja melakukan hubungan seksual diluar nikah itu mereka akan bersembunyi ketakutan dan terjadilah perut buncit alias hamil”.*<sup>22</sup>

Intan berpendapat bahwa di usia remaja rawan sekali jika berduaan dan berpacaran, hawa nafsunya belum bisa terkendalikan. Keinginan untuk melakukan seks bebas itu bisa terjadi. Setelah sepasang remaja melakukan seks bebas, perasaan takut menerkam, apalagi perempuan sampai hamil dimana ketakutan itu semakin menjadi. Hal diatas didukung oleh pernyataan Tabrani,

*“Film Dua Garis Biru lebih menampilkan tentang risiko yang dihadapi ketika melakukan seks diluar nikah dan juga dibawah umur. Dari segi fisik saat melahirkan belum cukup kuat dan mental pun belum siap. Dan dari segi mental si Bima tersebut masih sekolah dan tidak”.*<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Virna, 17 th., pada tanggal 17 Januari 2021 di Ds. Kerso Kec. Kedung Kab. Jepara.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Intan, 22 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Tabrani, 22 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Ds. Tahunan Kec. Tahunan Kab. Jepara.

Tabrani mengatakan bahwa risiko yang dihadapi oleh kedua remaja di film *Dua Garis Biru* setelah melakukan seks bebas akan berpengaruh pada segi fisik dan mental remaja yang belum siap. Dari segi fisik ketika perempuan hamil muda, kandungannya belum cukup kuat untuk persalinan, bisa beresiko pada ibu dan calon bayinya saat melahirkan. Sedangkan dari segi mental bisa terpukul, karena remaja yang masih sekolah harus bekerja untuk keluarga kecilnya. Seperti yang diungkapkan oleh Novita,

*“Film ini bagus buat pembelajaran anak remaja, pacaran tidak apa-apa, ya aslinya tidak boleh sih. Asal tidak melampaui batas, seperti jangan main di kamar dengan lawan jenis karena kamar tempat pribadi. Makanya orang tua harus mengajarkan untuk menjaga diri, tidak mendekati seks bebas, menasehati anak agar tidak melakukan hal-hal buruk yang dapat merusak masa depan anak”.*<sup>24</sup>

Sama halnya dengan Anisa,

*“Di film *Dua Garis Biru* itu, orang tua tidak mengawasi pergaulan anak. Anak dapat mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif seperti seks beba. Perlu pengawasan dari keluarga, supaya anak remaja dapat membentengi diri dari perilaku yang kurang baik”.*<sup>25</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh informan satu ini, Hanik;

*“Dari cerita di film *Dua Garis Biru* itu, kurangnya pengawasan remaja. Remaja menjadi kurang hati-hati dalam bergaul. Melihat konsekuensi yg ditampilkan di film, itu berat untuk anak SMA. Orang tua disarankan lebih memperhatikan anak, jangan dibiarkan saja”.*<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas semakin menunjukkan bahwa orangtua kurangnya nasehat tentang adanya seks bebas. Hal itu bisa menyebabkan anak remaja melakukan hubungan seks diluar nikah tanpa tahu bahayanya. Dalam

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Novita, 21 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Anisa, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Hanik, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

hal ini remaja masih kurang pemahaman tentang seks dan belum paham efek seks pranikah.

Hal ini sesuai dengan dampak buruk hubungan seksual pranikah bagi remaja yaitu risiko terkena penyakit menular seksual (seperti HIV/AIDS, *gonore*, *sifilis* dan *herpes genitalis*), kehamilan yang tidak diinginkan oleh remaja putri dan trauma kejiwaan.<sup>27</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Hapsari,

*“Informasi soal efek seks pranikah diusia remaja itu sangat penting ya. Soalnya dengan mereka tahu efeknya, seperti penyakit meluar HIV/ AIDS remaja akan mengantongi pengetahuan biar bisa membedakan mana yang boleh dilakukan, mana yang perlu dihindari. Masa remaja seringkali mencoba hal-hal baru yang lebih menantang tanpa tahu akibatnya”*.<sup>28</sup>

Pernyataan Hapsari diatas menunjukkan remaja masa kini seringkali melakukan hal baru tanpa tahu efek yang ditimbulkannya. Seperti seks bebas bisa tertular penyakit kelamin. Remaja yang tidak bisa menahan nafsunya, dengan mudahnya melakukan perbuatan negatif itu, tanpa memikirkan masa depan sekolahnya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Khilda,

*“Kalau dari persepsiku ya, film Dua Garis Biru itu memang sangatlah penting ditonton. Karena di film itu memberitahu tentang dampak seks sebelum menikah. Jika tidak memahami secara betul nantinya akan membuat pemikiran kita sebagai kaum milenial ataupun generasi yang mungkin bisa dibilang masih seumur jagung ini akan memaknainya dengan tabu dan menganggap bahwa seks itu suatu kesenangan”*.<sup>29</sup>

Lain halnya dengan Diah,

*“Film itu menurutku, menunjukkan kurangnya kontribusi orang tua dalam mendidik anak remajanya. Di film Dua Garis Biru itu atau kebanyakan orang*

---

<sup>27</sup> Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I. (2012). *Kesehatan remaja problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Hapsari, 19 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Khilda, 22 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

*tua di luar sana masih menganggap bahwa dampak seks pranikah merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan dengan anak-anak mereka. Sebenarnya hal-hal kayak begitu justru penting disampaikan”.*<sup>30</sup>

Berdasarkan pernyataan Diah diatas mengatakan bahwa Film Dua Garis Biru menampilkan kurangnya perhatian orang tua kepada anak dalam hal mendidik dan menasehati anak untuk tidak mendekati seks pranikah. Pemberian wawasan dan pemantauan kepada remaja dirasa perlu dilakukan. Mungkin dengan begitu dapat menyadarkan pentingnya kesehatan reproduksi sehingga tindakan pelecehan seksual dapat dicegah. Dari lingkungan, pergaulan dan semua itu juga dikembalikan lagi pada iman anak remaja. Apakah imannya kuat untuk melawan hawa nafsunya sendiri atau tidak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Diah,

*“Kedua remaja waktu di film Dua Garis Biru itu melakukan seks bebas secara diam-diam tanpa tahu akibat yang akan ditimbulkan sebelumnya. Penguatan dari segi ilmu agama juga sangat diperlukan supaya seorang remaja mempunyai pedoman untuk membentengi dirinya.”.*<sup>31</sup>

Pengetahuan tentang seks pranikah dari segi ilmu agama itu penting untuk menjadi pedoman dalam berperilaku. Pacaran itu merupakan salah satu pemicu terjadinya hubungan seks jika kebablasan saat sepasang kekasih tidak kuat iman. Seperti yang diungkapkan Fia,

*“Hubungan seks diluar nikah seperti yang dilakukan Bima dan Dara di film itu karena kurang kuatnya iman mereka melawan hawa nafsunya. Resikonya sangat kompleks sekali saat seks bebas di usia remaja itu terjadi, seperti yang ada di film itu”.*<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Diah, 20 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Diah, 20 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Fia, 20 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

Disini ilmu agama menjadi pondasi utama supaya remaja terhindar dari pergaulan bebas yang memicu terjadinya seks bebas. Iman menjadi poin penting untuk menghadapi dampak negatif pergaulan bebas di era kemajuan teknologi. Semakin majunya teknologi informasi, semakin masif pula pergaulan bebas saat ini. Lain halnya dengan Melati,

*“Ditengah perkembangan media massa sekarang, film Dua Garis Biru ini bisa ditonton melalui banyak media seperti lewat televisi, internet dan lainnya. Film ini bagus ceritanya, mendidik anak remaja supaya tidak melakukan seks bebas. Dengan ditampilkannya akibat buruk yang terjadi jika melanggar norma”*.<sup>33</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Melati, Wahyudi mengatakan,

*“Soalnya di Indonesia juga jarang ada film tentang pernikahan dini dan pendidikan seks. Nah, film Dua Garis Biru menjadi salah satu film yang mengedukasi remaja untuk lebih waspada dalam bergaul. Untuk remaja agar selalu berhati-hati dan selalu menjaga diri untuk tidak terjerumus ke pergaulan bebas”*.<sup>34</sup>

Menurut Wahyudi, film Dua Garis Biru mengedukasi dan bermanfaat. Memberikan pengetahuan tentang seks untuk remaja mengenai akibat yang ditimbulkan apabila mendekati penyalahgunaan seks. Hal senada juga diungkapkan oleh Afifah,

*“Film Dua Garis Biru dalam kategori baik dan yang ditonjolkan adalah masa depan remaja yang putus sekolah karena hamil diluar nikah dan mental yang belum cukup baik. Itu menurut saya sudah biasa, orang-orang sudah mengerti tentang dampak tersebut. Didalam film Dua Garis Biru juga ditambahkan tentang efek kehamilan diusia dini bagi wanita, seperti resiko kematian saat melahirkan”*.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Melati, 22 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Wahyudi, 20 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Afifah, 18 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

Film Dua Garis Biru menjadikan Afifah mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan dampak seks bebas, seperti untuk wanita belum siapnya rahim remaja untuk kehamilan, pendarahan rahim, risiko kematian saat melahirkan dan lainnya. Pengetahuan tentang dampak seks bebas dirasa dapat menjawab rasa ingin tahu remaja tentang seks.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pandangan seseorang khususnya remaja tentang apa yang dilihat dalam film Dua Garis Biru setelah menontonnya adalah bermacam-macam. Dari bermacam-macam pandangan remaja tentang film Dua Garis Biru tentunya setiap orang mempunyai pandangannya masing-masing dimana pandangannya bisa berbeda-beda. Perbedaan persepsi tergantung dari pengalaman, latar belakang dan informasi yang diterima oleh orang yang bersangkutan.

Hal ini sesuai dengan Teori perbedaan individu yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori yang menyatakan bahwa setiap individu akan memberikan tanggapan yang berbeda terhadap media massa berdasarkan kebutuhan psikologis mereka dan setiap individu menggunakan media massa untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka.<sup>36</sup> Defleur dalam Onong Uchjana Effendi, menjelaskan bahwa “setiap khalayak akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap pesan-pesan media jika berkaitan dengan kepentingannya”.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Ambar, “Teori Perbedaan Individu dalam Komunikasi Massa”, *pakarkomunikasi.com*, 8 Juni 2018, hlm.5.

<sup>37</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung:PT. Citra Aditya Bakti,2006), hlm. 57-58.

## 2. Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seks Berdasarkan Efek Afektif

Di lingkungan masyarakat, kata seks hampir selalu diartikan negatif. Setelah mendengar kata "seks" yang terlintas yaitu aktivitas yang terkait dengan hubungan kelamin. Makna kata seks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu (1) jenis kelamin; (2) hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama.<sup>38</sup> Padahal seks itu lingkupnya sangat luas, membahas tentang seks sebetulnya tidak hanya membahas mengenai hubungan seksual dan hal yang negatif seperti halnya pandangan orang-orang selama ini. Membahas seks berarti membahas tentang kesehatan reproduksi, fisiologi organ reproduksi, penyakit menular seks, dan lain sebagainya. Pengertian seks juga dapat dilihat dari beberapa dimensi seperti psikologis, medis, biologis dan sosial.

Seks pada umumnya merupakan kata yang sudah tidak asing lagi jika didengar oleh remaja. Karena remaja sering menerima berbagai informasi mengenai seks dari media massa seperti internet, televisi dan lainnya. Anggapan remaja tentang seks sendiri tidak jauh berbeda dengan anggapan masyarakat pada umumnya. Sedangkan pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Kemdikbud. 2021. *KBBI*. Jakarta: Kemdikbud. hlm.1. diakses pada 04/02/2021.

<sup>39</sup> Sarlito Wirawan Sarwono dan Amisiamidar. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm.188.

Dari hasil wawancara, beberapa informan memberikan pendapat yang senada. Pendidikan seks merupakan usaha untuk membekali individu dengan pengetahuan yang berhubungan dengan seks. Pendidikan seks bertujuan supaya individu mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan seks. Seperti yang diungkapkan oleh Maulida,

*"Pendapatku soal pendidikan seks itu mengajarkan tentang seks, agar remaja tidak melakukan seks pranikah. Supaya kita sebagai remaja tahu akan risikonya, misalnya resiko melakukan seks pranikah itu menyebabkan wanita bisa hamil".<sup>40</sup>*

Dari pernyataan Maulida diatas dapat dilihat, pendidikan seks memuat pengetahuan tentang seks, maksudnya supaya individu bisa menjaga perilaku dengan baik sehingga tidak melakukan seks bebas. Lain halnya dengan Ilham:

*"Menurutku pendidikan seks itu ngajarin kita untuk lebih memahami tentang seks".<sup>41</sup>*

Tidak jauh berbeda dengan Ilham, Wala mengatakan,

*"Pendidikan seks ini mendidik kita sejak dini supaya kita tidak terjerumus ke perilaku yang buruk. Kemudian kita bisa tahu dampaknya, tahu penyakit yang bisa menyerang kita saat melakukan hal buruk itu".<sup>42</sup>*

Hal senada juga diungkapkan oleh Fahmi,

*"Pendidikan seks yaitu pendidikan agar kita tahu soal seksual dan bahaya yang disebabkan".<sup>43</sup>*

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Maulida, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Ilham, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Wala, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Fahmi, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu jepara.

Dari pernyataan diatas, pendidikan seks menjadikan Fahmi mengetahui apa saja yang berhubungan dengan seks, termasuk bahaya dan risiko akibat penyalahgunaan seks.

Pendidikan seks diketahui bisa memberikan pemahaman yang benar tentang seks. Tujuannya untuk membuat individu menjadi paham mengenai seks sehingga bisa mengarahkan individu untuk berperilaku positif serta menghindari penyalahgunaan seks. Berkaitan dengan pemahaman remaja mengenai pendidikan seks dipahami sebagai bentuk usaha yang bertujuan membekali individu dengan segala pengetahuan mengenai seks agar individu menjadi tahu tentang seks.

Dalam hal ini pendidikan menjadi sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, dimana kehidupan anak remaja sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bruess & Greenberg,

*“Tujuan lain dari pendidikan seksualitas tidak hanya mencegah dampak negatif dari perilaku seksual di usia dini sebagaimana dikutipkan oleh banyak orang, tetapi yang lebih penting menekankan pada kebutuhan akan informasi yang benar dan luas tentang perilaku seksual serta berusaha untuk memahami seksualitas manusia sebagai bagian penting dari kepribadian yang menyeluruh”.*<sup>44</sup>

Dari beberapa pernyataan informan diatas, pendidikan seks dibutuhkan oleh remaja karena sudah pada masanya untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Maka dari itu remaja membutuhkan pengarahan dan bimbingan dari pihak lain, termasuk dibekali dengan pengetahuan mengenai seks supaya dapat

---

<sup>44</sup> Alimatul Qibtiyah, *Paradigma Pendidikan Seksualitas*, (Penerbit Kurnia Kalam Semesta, 2006), hlm.5-6.

membantu remaja dalam mengatasi setiap permasalahan yang berkaitan dengan perilaku seksual. Seperti yang dikemukakan oleh Elli,

*“Sebagai remaja ya butuh pendidikan seks, soalnya sudah pada masanya untuk tahu tentang pendidikan seks”.*<sup>45</sup>

Dari pernyataan Elli diatas menjelaskan bahwa remaja membutuhkan pendidikan seks. Kebutuhan ini harus dipenuhi agar remaja tidak mencari tahu informasi dari sumber yang kurang bisa dipercaya serta valid tidaknya. Lain halnya dengan Yusuf,

*“Biasanya masa remaja itu ingin mengenal lingkungan yang lebih luas, apalagi melihat gaya pacaran remaja sekarang ini, pendidikan seks harus diberikan untuk remaja sebagai batasan dalam bergaul”.*<sup>46</sup>

Sedangkan pernyataan Yusuf mengatakan Setiap pendidikan seks harus diberikan untuk remaja sebagai batasan dalam bergaul. Remaja selalu mempunyai rasa keingintahuan terhadap segala sesuatu, tak terkecuali tentang seks. Ketertarikan remaja pada lawan jenis juga sudah dirasakan, sehingga banyak diantara remaja yang sudah mengenal aktivitas seperti pacaran. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ahmad,

*“Baik ya pendidikan seks itu, biar remaja itu tahu sebab dan akibat seks bebas itu. Remaja itu sering berkhayalan tinggi, mikir yang aneh-aneh. Mudah terpengaruh dengan hal-hal yang berkaitan dengan seks”.*<sup>47</sup>

Alasan diatas yang menjadi dasar remaja membutuhkan pendidikan seks salah satunya yaitu supaya tidak terjerumus dalam pergaulan yang bebas, terhindar

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Elli, 23 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Yusuf, 21 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

dari hal-hal negatif yang berhubungan dengan seksual. Hal ini sesuai dengan pendapat Difki,

*"Supaya remaja tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan tidak melakukan seks pranikah, remaja seharusnya segera diberikan pendidikan seks".<sup>48</sup>*

Menurut Difki, remaja perlu pendidikan seks untuk terhindar dari bahaya pergaulan bebas seperti seks pranikah. Hal berbeda diungkapkan oleh Sindy,

*"Semua itu tergantung orangnya ya, pendidikan seks memang perlu didapatkan. Kalau kita tahu pendidikan seks, beserta dampak-dampaknya, secara tidak langsung kitanya takut ngelakuin perbuatan negatif. Ya kembali lagi ke individu masing-masing, bisa menahan diri dari perbuatan negatif atau tidak".<sup>49</sup>*

Dari pernyataan Sindy diatas dapat dilihat, bagi remaja pendidikan seks itu perlu karena untuk mengarahkan perilaku remaja supaya tidak terjadi penyimpangan seks.

Di lingkungan masyarakat kita masih menganggap bahwa membahas tentang seks adalah hal yang tabu, sehingga pendidikan seks sering tidak tersampaikan dengan baik. Namun berbeda dengan tanggapan beberapa remaja. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa pada umumnya remaja tidak menganggap pendidikan seks itu hal yang tabu. Remaja justru menganggap perlu dan penting untuk didapatkan sebagai bekal mengatasi setiap persoalan remaja tentang seks. Seperti yang diungkapkan oleh Ari,

*"Hal biasa kalau remaja ya kita ini tahu soal seks, sekadar tahu karena sudah umurnya untuk tahu kan, yang penting tidak melakukan seks pranikah mbak".<sup>50</sup>*

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Difki, 19 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Sindi, 22 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Ari, 21 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

Dari pernyataan Ari, dapat terlihat bahwa bekal pengetahuan remaja tentang pendidikan seks sudah waktunya untuk diketahui. Tujuannya agar remaja mampu memahami seks dengan baik dan benar, tidak untuk mendorong remaja mendekati atau melakukan aktivitas seksual. Hal senada juga diungkapkan oleh Sofia,

*"Itu soal pendidikan seks kan ya, kasih tahu saja remajanya, itu bukan hal tabu menurutku. Toh sudah cukup umur, itu kan penting dan dibutuhin remaja buat lebih waspada dari kejahatan seksual".<sup>51</sup>*

Menurut Sofia, pendidikan seks bukan hal yang tabu karena pendidikan seks merupakan segala pengetahuan tentang seks dengan tujuan untuk menjelaskan pada individu pemahaman yang baik dan benar agar terhindar juga dari kejahatan seksual. Ulfa juga berpendapat sama,

*"Apa yang harus ditabukan, kita sebagai remaja kan perlu tahu pendidikan seks. Supaya kita paham ya, tentang konsekuensinya, bahaya kesehatan buat tubuh kita, begitu".<sup>52</sup>*

Lain halnya dengan Nida,

*"Pendidikan seks itu buat kita jangan dianggap tabu, kan berisi pengetahuan yang harus kita tahu dan dipahami".<sup>53</sup>*

Nida berpendapat kalau pendidikan seks bukanlah untuk mengajarkan aktivitas seksual. Tetapi pendidikan seks adalah bentuk usaha untuk menjelaskan pada orang tentang pendidikan seks termasuk juga poin-poin yang harus diterapkan supaya terhindar dari penyimpangan seks.

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Sofia, 21 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Ulfa, 22 th., pada tanggal 17 Januari 2021 di Ds. Kerso Kec. Kedung Kab. Jepara.

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Nida, 20 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Ds. Kerso Kec. Kedung Kab. Jepara.

Tujuan pendidikan seks salah satunya yaitu sebagai pencegah terjadinya penyimpangan seks. Remaja menganggap bahwa pendidikan seks sebagai upaya yang dapat menghindarkan individu dari aktivitas penyimpangan seks. Seperti yang diungkapkan oleh Andika,

*"Malah sangat penting kalau pendidikan seks diterapin, biar kita tahu dampak baik dan buruknya, agar kita bisa berjaga diri supaya terhindar dari dampak buruknya mbak".<sup>54</sup>*

Andika menganggap pendidikan seks bisa digunakan sebagai alat untuk pengendali supaya terhindar dari penyimpangan seks, sebab itu pendidikan seks dirasa penting untuk berikan pada remaja. Hal yang sama juga diungkapkan Yesi,

*"Penting banget pendidikan seks itu, penting karena untuk menghindari penyakit HIV/AIDS yang belum ada obatnya itu, kan bahaya".<sup>55</sup>*

Berbeda dengan pendapat Ismi, yang mengatakan pendidikan seks dapat mengantisipasi individu untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Seperti yang dipaparkan Ismi berikut ini,

*"Pendidikan seks sangat berguna karena memberikan pengetahuan tentang bahaya apabila melakukan seks pranikah. Juga sebagai pencegahan terjadinya seks pranikah".<sup>56</sup>*

Disamping bertujuan untuk menghindarkan individu dari bentuk penyimpangan seks, pendidikan seks dianggap mampu mengendalikan individu agar berperilaku baik dan positif. Seperti yang dikatakan oleh Ratna,

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Andika, 21 th., pada tanggal 21 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Yesi, 24 th., pada tanggal 17 Januari 2021 di Ds. Kerso Kec. Kedung Kab. Jepara.

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Ismi, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

*"Seharusnya anak remaja harus dikasih pendidikan seks, agar remaja tidak terjerumus ke pergaulan yang keliru dan tidak melakukan seks pranikah".<sup>57</sup>*

Ratna berpendapat pendidikan seks dapat mengarahkan remaja supaya terhindar dari hal negatif seperti pergaulan bebas dan tidak mendekati seks bebas.

Lain halnya dengan Virna,

*"Buat mengarahkan remaja ke hal yang positif, pendidikan seks penting diajarkan ke mereka. Mengurangi tingginya nikah muda, biar peningkatan jumlah penduduk tidak begitu cepat kenaikannya".<sup>58</sup>*

Dari pernyataan Virna mengaku pendidikan seks secara tidak langsung bisa mengurangi jumlah pertumbuhan penduduk yang saat ini semakin meningkat drastis. Hal ini terjadi karena banyak remaja melakukan seks bebas dan mengalami hamil di luar nikah. Berbeda dengan pendapat Intan,

*"Aku menganggap pendidikan seks itu hal yang positif yang dapat mencegah remaja dari hubungan seks pranikah dan pergaulan bebas. Ditambah lagi memberitahu remaja supaya gaya pacarannya yang sehat-sehat saja, jangan mengarah ke hubungan seks".<sup>59</sup>*

Dari segi positif, pendidikan seks bisa menghindarkan remaja dari penyimpangan seks serta mengarahkan remaja ketika berpacaran itu yang sehat saja. Sedangkan dari segi negatif, ada juga pikiran negatif ketika diberi pendidikan seks itu dapat mendorong remaja untuk mendekati aktivitas seksual.

Semakin bertambahnya usia remaja, dorongan rasa ingin tahu terhadap semua hal seperti ada rasa ingin tahu tentang seks. Pendidikan seks dianggap bisa

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Ratna, 20 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Vima, 17 th., pada tanggal 17 Januari 2021 di Ds. Kerso Kec. Kedung Kab. Jepara.

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Intan, 22 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

menjawab rasa ingin tahu dan penasarannya remaja mengenai seks. Seperti yang diceritakan oleh Tabrani,

*"Ketika remaja tidak diberi tahu soal pendidikan seks, rasa penasaran mereka tentang seks akan lebih besar. Bisa jadi mereka akan mencoba hubungan seks pranikah. Berbeda lagi saat remaja mendapat pendidikan seks, akan lebih berhati-hati, sebab mereka sudah tahu bahayanya seks bebas".<sup>60</sup>*

Tabrani berpendapat apabila remaja tidak mendapatkan pendidikan seks, semakin menimbulkan rasa penasaran di dalam pikirannya yang mana akan berpikiran aneh-aneh tentang seks. Serta bisa mendorong remaja untuk melakukan aktivitas seksual. Hal ini didukung oleh pendapat Novita,

*"Pendidikan seks itu bagus dan positif, supaya remaja tahu segala hal tentang seks yang sebelumnya tidak tahu. Misalkan remaja nggak diberi pendidikan seks, rasa penasaran semakin besar dan malah berpikiran negatif soal seks".<sup>61</sup>*

Berdasarkan pernyataan Novita, pendidikan seks bertujuan untuk menjawab rasa ingin tahu dan penasaran mengenai seks dengan memberikan pemahaman pada remaja mengenai seks secara jelas dan benar. Dimana remaja sering mencari informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan seks.

Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Menurut Drs. Sidi Gazalba, pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran. Dengan

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Tabrani, 22 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Ds. Tahunan Kec. Tahunan Kab. Jepara.

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Novita, 21 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

demikian pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.<sup>62</sup>

Seperti yang diungkapkan Anisa berikut ini,

*“Pengetahuan soal seks sangatlah penting bagiku, karena melihat perkembangan zaman semakin maju, banyak remaja yang meniru kebiasaan buruk idolanya dengan mempraktikkan kebiasaan itu di rutinitasnya. Sehingga adanya pendidikan seks, remaja tahu bahaya hubungan seks itu”.*<sup>63</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Hanik,

*“Penting sekali pendidikan seks itu, remaja perlu diarahkan ke arah yang benar, jangan ke arah pergaulan bebas, contohnya pergaulan orang saat ini”.*<sup>64</sup>

Disini pernyataan Hanik menyarankan agar remaja dalam bergaul perlu diarahkan ke pergaulan yang positif dan dihindarkan dari pergaulan bebas seperti yang dilakukan orang-orang yang terjerumus ke hal negatif, misalnya seks bebas. Menurut Santrock seperti yang dikutip oleh Hamzah, “pergaulan bebas merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal”.<sup>65</sup>

Pergaulan bebas yang dilakukan remaja saat ini merupakan perbuatan remaja yang tidak memperhatikan norma yang berlaku dikalangan masyarakat yang cenderung melanggar aturan. Sejalan dengan yang disampaikan Hapsari,

*“Kalangan remaja sekarang kurang mengerti soal pendidikan seks, pergaulan bebas semakin meningkat. Gaya hidup remaja yang suka berhura-hura yang memicu perilaku seks bebas dikalangan mereka”.*<sup>66</sup>

---

<sup>62</sup> Loren bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 803.

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Anisa, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Hanik, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>65</sup> Hamzah, *Kultur Masyarakat Indonesia*, (Surabaya: Pelita, 1992), hlm. 92.

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Hapsari, 19 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Khilda,

*“Menurut saya sendiri pendidikan seks itu penting, jarang sekali remaja yang mengerti soal ini. Tujuannya agar kita bisa menjaga jarak dengan lawan jenis, tidak melakukan sesuatu yang aneh-aneh, disamping pergaulan bebas yang semakin marak sekali”.*<sup>67</sup>

Lain halnya dengan Diah, yang mengaku bahwa sebenarnya pendidikan seks untuk sebagian remaja sudah menerimanya dari orang tua atau sekolah, remaja tahu bahaya yang diakibatkan dari pergaulan bebas. Seperti yang diungkapkan Diah berikut ini,

*“Sebagian besar remaja kayaknya sudah menerima pendidikan seks secara tidak langsung dari sekolah atau orang tuanya waktu dikasih tahu untuk menghindari pergaulan bebas, karena banyak bahayanya.”*<sup>68</sup>

Pergaulan bebas memang harus dihindari, disamping bahaya yang ditimbulkan seperti seks bebas. Hal itu bisa dihindari dengan memberikan remaja bekal tentang pendidikan seksual yang baik dan benar. Pendidikan seksual bertujuan memberitahukan remaja tentang seperti apa hubungan intim yang sehat sekaligus aman serta waktu yang tepat untuk dapat melakukannya saat remaja sudah menikah. Namun, pendidikan seksual juga harus meliputi informasi tentang hubungan berpacaran. Remaja perlu mengetahui bagaimana menjalin hubungan yang benar dan sehat. Seperti yang diungkapkan oleh Fia berikut ini,

*“Pendidikan seks itu, remajanya harus tahu, misalnya mengenai pacaran harus bisa mencari pasangan yang bener. Biar ngebantu remaja supaya terhindar dari seks bebas, itu kan termasuk pacaran yang ngga sehat, apalagi kekerasan dalam pacaran, jangan sampe”.*<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Khilda, 22 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Diah, 20 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Fia, 20 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

Membicarakan topik yang berhubungan tentang pendidikan seks tidaklah sesulit yang dibayangkan. Hanya perlu mencari waktu atau kesempatan yang tepat untuk membahasnya. Topik mengenai pendidikan seks dapat disisipkan ditengah-tengah pembicaraan bersama keluarga. Hal ini seperti yang dikatakan Melati,

*“Bagiku membahas pendidikan seks ngga sesulit yang dibayangkan orang-orang, yang katanya ngga nyaman lah, tabu lah. Biasanya orang tuaku sering ngasih informasi soal pendidikan seks saat ngobrol bareng keluarga, saat sedang perjalanan dari luar kota, iya dibahas dimobil”.*<sup>70</sup>

Berdasarkan pernyataan Melati, saat orang tua memberikan pendidikan seks kepada anaknya, perlu jujur dan terbuka kepada anak. Mengenai pentingnya pendidikan seks yang mana dilain sisi topik tersebut menimbulkan rasa ketidaknyamanan.

Dari data informan diatas, selain kejujuran dan keterbukaan, membahas pendidikan seks tidak perlu bertele-tele atau menutupi seperti topik tertentu tentang seks. Memberitahukan pendidikan seksual pada remaja harus secara detail dan jelas. Supaya remaja lebih mudah mengerti dan tidak salah paham. Hal serupa juga diungkapkan oleh Wahyudi berikut ini,

*“Terakhir aku dengar soal pendidikan seks itu waktu masih sekolah ya, guru aku jelasin itu detail dan jelas banget. Cara jelasinnya ngga muter-muter, mudah dipahami untuk usia remaja waktu masih sekolah kan. Penting banget buat remaja tahu pendidikan seks, sebagai pedoman terhindar dari pergaulan bebas ya”.*<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Melati, 22 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Wahyudi, 20 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

Wahyudi berpendapat, pendidikan seks pernah diterima waktu masih dibangku sekolah. Penyampaian guru saat menjelaskan pendidikan seks telah sesuai dan mudah dipahami dengan menyesuaikan usia murid pada saat itu. Pemaparan yang tidak berbelit-belit serta detail itu mampu diterimanya dengan baik. Berbeda lagi dengan pendapat Afifah yang mengatakan pendidikan seks punya tujuan untuk menjawab rasa keingintahuan remaja tentang seks dengan baik dan benar,

*“Sebenarnya menurutku pendidikan seks tujuannya menjawab semua rasa penasaran atau keponya kita ya sebagai remaja soal seks, kan sering tuh mikir kemana-mana ngelantur. Dengan pendidikan seks dijelasin dengan jelas dan benar, itu bisa membuat pemikiran kita ngga aneh-aneh soal seks itu sendiri”.*<sup>72</sup>

Pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan.<sup>73</sup>

Dari hasil wawancara, pendidikan seks dinilai sangat penting dan perlu untuk anak utamanya, diajarkan secara langsung materinya dan larangan yang perlu dihindari pada anak secara individu atau bersama-sama, tidak hanya diceritakan.

Jika pendidikan seks diartikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk-beluk anatomi dan proses reproduksi manusia semata ditambah dengan teknik-teknik pencegahannya (alat kontrasepsi), maka kecemasan itu memang beralasan. Sebaiknya, pendidikan seks tidak hanya penerangan tentang seks semata, akan tetapi juga harus mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek-

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Afifah, 18 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

<sup>73</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatu ‘I-Aulad fi ‘i-Islam*, terjemahan Saifullah Kamalie dan Hery Noer Aly, (Semarang: Asy-Syifa’, 1993), hlm. 572.

didik. Dengan demikian, pendidikan seks tidak diberikan secara telanjang atau vulgar melainkan secara kontekstual.<sup>74</sup>

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang itu berbeda khususnya mengenai remaja tentang pendidikan seks karena pengalaman setiap individu pada remaja berbeda berkaitan dengan kemampuan maupun daya persepsi yang diterimanya. Melalui persepsilah remaja memandang dunianya yang tidak akan lepas dari peristiwa, objek dan lingkungan sekitarnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bimo Walgito menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu itu sendiri, seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir dan kerangka acuan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung.<sup>75</sup> Walaupun stimulusnya orang sama, tetapi kalau situasi sosial yang melatarbelakangi stimulus orang berbeda maka berbeda hasil persepsinya.<sup>76</sup>

Persepsi remaja tentang pendidikan seks adalah pendidikan seks dipandang oleh remaja sebagai kebutuhan yang penting dimiliki untuk bekal menghadapi berbagai ancaman pelecehan seksual atau lainnya. Remaja memandang bahwa lingkungan sekitar dengan cara yang berbeda, cara yang dilakukan manusia dewasa

---

<sup>74</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.184.

<sup>75</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2003), hlm. 46.

<sup>76</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm.105.

dan anak-anak tidak sama. Seorang remaja memandang dunia luar ditengah tahap perkembangan dan rasa ingin tahu yang besar, seperti rasa ingin tahunya terhadap seks. Supaya remaja tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif berkaitan dengan rasa ingin tahunya pada seks, sehingga remaja sangat perlu diberikan pendidikan seks.

### **3. Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru Berdasarkan Efek Behavioral**

Dalam memberikan pendidikan seksualitas, film Dua Garis Biru menampilkan bahwa upaya formal dari sekolah saja kurang cukup, pihak orang tua harus ikut andil juga. Orang tua perlu terlibat dalam memberikan pendidikan seks remaja, yang bisa dicapai melalui komunikasi secara transparan antara remaja dan orang tua. Mengganti channel televisi ketika ada adegan ciuman di film agar tidak terhindar dari remaja misalnya, tidak lagi mampu karena hal tersebut justru bisa meningkatkan rasa penasaran remaja.

Film Dua Garis Biru secara tersirat menggambarkan bahwa remaja akan sering dapat mengakses informasi mengenai seks, orang tua mempunyai pilihan untuk memberikan informasi yang akurat atau justru membiarkan remaja mengakses informasi yang belum tentu benar, bahkan dapat membahayakan remaja. Seringkali ada rasa sungkan dan takut pada orang tua saat membahas pendidikan seks dan seolah belum siap bercerita kepada remaja. Justru generasi muda, khususnya remaja lebih bersemangat untuk mendukung film Dua Garis Biru

ini ditayangkan. Sebab remaja membutuhkan pendidikan seksualitas untuk lebih waspada dalam bergaul dengan lingkungannya.

Dari hasil wawancara, beberapa informan memberikan argumen yang serupa, sebagian besar menyuarakan bahwa remaja membutuhkan pendidikan seksualitas untuk membentengi dirinya dari pergaulan bebas. Seperti yang diungkapkan oleh Maulida,

*“Aku jadi belajar dari film Dua Garis Biru itu untuk lebih berhati-hati dalam menjalin pergaulan dengan teman dekat atau pacar. Karena kita tahu bagaimana kacaunya kita bila terjadi hal seperti yang dialami si Dara dalam film Dua Garis Biru, makanya butuh edukasi seks.”<sup>77</sup>*

Sama halnya dengan Ilham,

*“Cerita Film Dua Garis Biru itu dapat mengedukasi remaja agar tidak terjerumus untuk melakukan seks di usia dini karena bisa berakibat hamil muda. Seperti yang dialami Dara, dikeluarkan dari sekolah karena ketahuan hamil diluar nikah”<sup>78</sup>*

Hal senada juga diungkapkan oleh informan satu ini, Wala:

*“Pandangan aku positif seperti ini, di dalam film Dua Garis Biru memang bagus, bentuknya seks edukasi ya. Memberikan edukasi tentang misalkan kita itu coba-coba melakukan seks bebas yaitu resikonya masa depan hancur”<sup>79</sup>*

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas semakin menunjukkan bahwa film Dua Garis Biru sering diartikan oleh remaja tentang hamil diluar nikah karena melakukan seks bebas. Ketika remaja menonton film Dua Garis Biru langsung tertuju pada remaja SMA yang hamil diluar nikah karena salah pergaulan. Padahal,

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Maulida, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Ilham, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Wala, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

film Dua Garis Biru tidak hanya menceritakan tentang akibat seks bebas, itu hanyalah salah satu bagian dari cakupan pendidikan seks.

Syamsudin mendefinisikan pendidikan seks sebagai usaha untuk membeimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti kehidupan seksnya, sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya.<sup>80</sup>

Lain halnya dengan Fahmi yang mengaku penasaran dengan film Dua Garis Biru setelah melihat trilernya di televisi. Rasa penasaran itu yang akhirnya memicu Fahmi menonton dan menangkap isi filmnya tentang remaja nikah muda.

*“Setelah aku nonton film Dua Garis Biru, ketika memang film itu untuk seks edukasi, tetapi disini itu apakah film tersebut dapat menekan tingkat dari nikah muda yang saat ini sedang meningkat. Pada kenyataannya film tersebut tidak dapat menekan pernikahan dini saat ini. Cenderung pernikahan dini saat ini malah meningkat”.*<sup>81</sup>

Hal berbeda justru diungkapkan oleh Elli,

*“Film Dua Garis Biru memberikan gambaran tentang resiko hamil di usai dini sudah sangat jelas bahayanya. Kalau menikah di usia muda sangat beresiko karena sama-sama memiliki ego dan emosi yang masih belum stabil”.*<sup>82</sup>

Berdasarkan kutipan informan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa penilaian Elli terhadap film Dua Garis Biru bahwa film itu lebih banyak menggambarkan resiko yang harus dihadapi ketika usia remaja yang masih berusia dini. Sedangkan tingkat ego dan emosi masih labil, berimbas pada masa depan yang

---

<sup>80</sup> Helmi HI Yusuf, Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak, *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol. 13 No. 1, 2019, Universitas Terbuka Maluku Utara. hlm. 123.

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Fahmi, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Elli, 23 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

berantakan serta bayinya menjadi korban bila orang tua bayi tidak bertanggung jawab.

Lain halnya dengan Yusuf yang mengaku soal film Dua Garis Biru bisa membawa hal positif bagi remaja saat ini.

*“Pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru itu menurutku bernilai positif. Bisa menjadi gambaran untuk generasi muda bahwa seks bebas itu sangat beresiko tinggi. Pacaran boleh, tapi harus tahu batasannya, apa yang boleh dilakukan dan apa yang harus dihindari”*.<sup>83</sup>

Berbeda lagi dengan Ahmad yang mengatakan kontra terhadap film Dua Garis Biru yang menganggap tidak sedikit sebagian penonton remaja yang meniru adegan dalam film karena kurang memahami pesan moral sebenarnya.

*”Menurutku tidak sedikit remaja yang menonton film ini tidak tahu menahu yang beramsusikan bahwa dalam sebuah film adalah contoh, yang sedikit banyak remaja yang karena kurang memahami apa maksud dari film Dua Garis Biru itu sendiri. Jadi pesan pendidikan seks kurang tersampaikan dengan baik pada penontonnya”*.<sup>84</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan informan di atas dapat dilihat bahwa tidak semua penonton khususnya remaja bisa menangkap pesan pendidikan seks yang terdapat dalam film Dua Garis Biru. Kebanyakan remaja hanya menangkap pesan film dari apa yang penonton lihat dari tayangan film. Bahkan remaja yang menonton film malah meniru adegan yang seharusnya tidak boleh dicontoh. Sama halnya dengan pendapat Sindy,

*“Apalagi untuk anak baru gede atau remaja yang masih sekolah, itu bisa mempengaruhi pikiran mereka. Ya walaupun setiap film mempunyai sisi positif*

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Yusuf, 21 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

*dan negatif, tapi tidak setiap remaja bisa memilah mana yang positif dan mana yang negatif ”.<sup>85</sup>*

Hal senada juga diungkapkan oleh informan satu ini, Difky:

*“Soalnya pemikiran anak atau remaja terkadang menyimpang memahami isi film ini. Bukannya menerima informasi pendidikan seks, tapi malah mencontoh perilaku yang dilakukan oleh Bima dan Dara. Jadi pendampingan dari orang tua itu perlu sekali”.*

Ulfa juga menambahkan anggapan yang sama yaitu,

*“Menurutku film Dua Garis Biru itu merupakan film yang menarik. Pesan yang diberikan dapat mengena ke kehidupan anak muda yang memiliki karakteristik yang bebas. Dapat memberikan pemahaman bahwa seks edukasi itu penting diberikan kepada remaja. Namun sangat disayangkan apabila tayangan tersebut ditonton oleh anak dibawah umur”.<sup>86</sup>*

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas semakin menunjukkan bahwa pentingnya pendampingan orang tua ketika anaknya menonton film, menjelaskan dengan informasi yang mudah dipahami, supaya persepsi pendidikan seks tersampaikan dengan baik jika anak merasa kebingungan dengan penjelasan yang disajikan di film Dua Garis Biru. Jadi perlu ada kebijakan yang perlu diterapkan tentang penayangan film di saluran televisi agar dapat terhindar dari konsumsi anak usia dibawah umur.

Dimana orangtua perlu mengambil peran mengontrol dan memberi pengetahuan secara perlahan kepada anak tetapi tidak secara frontal. Dengan cara yang logis, lembut, suasana yang cocok dan menggambarkan secara detail tentang

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Sindy, 22 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Ulfa, 22 th., pada tanggal 17 Januari 2021 di Ds. Kerso Kec. Kedung Kab. Jepara.

pendidikan seks, agar remaja tahu dan merasa diberi kepercayaan untuk menjaga diri.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh B. Guntarto juga memberikan penekanan dalam hal mendampingi anak menonton televisi ada tiga hal yang dapat dilakukan orang tua, yaitu:

1. Eksplanasi, yaitu penjelasan mengenai “menyapa”nya (motif yang mendasari tindakan) terhadap acara yang sedang berlangsung karena beberapa acara memiliki setting sangat berbeda dengan setting di lingkungan kita sehingga memerlukan penjelasan yang lebih masuk akal.
2. Konfirmasi berupa penegasan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah.
3. *Reinforcement* atau penguatan terhadap hal-hal buruk, benar-salah (misalnya dengan memuji tokoh yang melakukan tindakan baik dan menekankan bahwa perbuatan tertentu adalah tidak benar.<sup>87</sup>

Setiap remaja perlu dibekali pendidikan Ilmu Agama dan Ilmu Biologi yang menerangkan tentang apa saja yang tidak boleh dilakukan ketika masa remaja dan bagaimana sistem reproduksi seseorang wanita sudah siap mengandung atau belum, sudah tepat waktunya atau belum. Seperti yang diungkapkan oleh Ari berikut ini,

*“Menurutku sih ya, kalau dilihat dari film Dua Garis Biru, seks edukasi itu sangat penting banget. Karena hal itu sebagai basic buat kita mengerti mana*

---

<sup>87</sup> Guntarto B, *Menjembatani Interaksi Anak dan Televisi*, (Jakarta: YKAI, 2002), Hlm. 34.

*yang baik sama mana yang buruk. Dan karena di Indonesia pun kayaknya belum diterapkan akan edukasi seks di sekolah”.*<sup>88</sup>

Pernyataan Ari di atas menunjukkan seks edukasi dalam film Dua Garis Biru sangat penting. Sebaiknya memang diterapkan edukasi seks di sekolah biar jadi *basic* buat anak yang bakal melalui masa remaja biar tidak salah arah dan mengerti apa itu seks edukasi yang benar.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sofia,

*“Pendidikan seks itu sangat perlu, supaya remaja itu sadar bahwa seks bebas itu berakibat fatal sekali, seperti yang ditampilkan di film Dua Garis Biru. Jangan sampai remaja mencari sendiri informasi seks dari internet, yang kadang malah menimbulkan persepsi yang keliru atau kurang tepat.”*<sup>89</sup>

Lain halnya dengan Nida yang menyebutkan pola pikir penonton harus luas, supaya dapat memahami pesan film dengan mudah agar tidak salah paham.

*“Bagus sih, buat orang-orang yang tidak paham, mungkin akan berpikiran negatif tentang film Dua Garis Biru. Sebenarnya remaja memang perlu edukasi seks dan menghindari pergaulan bebas. Pola pikir penonton ya harus lebih luas agar tidak salah paham dengan pesannya.”*<sup>90</sup>

Berdasarkan pernyataan Nida tentang pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru itu bagus, asalkan pola pikir penonton harus luas saat memaknai pesan moralnya, supaya tidak berpikiran negatif. Mengambil pesan positif dari film agar terhindar dari pergaulan bebas. Contohnya dengan tidak melakukan seks bebas di usia remaja.

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Ari, 21 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Sofia, 21 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Nida, 20 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Ds. Kerso Kec. Kedung Kab. Jepara.

Dari beberapa pernyataan informan di atas dapat diketahui pemahaman remaja mengenai film Dua Garis Biru dari segi pendidikan seks banyak pembelajarannya. Apalagi di masa sekarang banyak remaja sering bereksperimen. Dari setiap *scene* yang ditampilkan dalam film Dua Garis Biru bisa dibuat pembelajaran dan mengerti akibat yang diperoleh dari perilaku buruk itu seperti seks bebas yang dilakukan oleh pemeran Dara dan Bima pada film. Untuk itu peran keluarga dan masyarakat serta pihak sekolah dibutuhkan untuk memberikan pendidikan seks untuk anak-anak sejak dini agar bisa jaga diri dengan baik.

Peran masyarakat dibutuhkan untuk mengetahui pendidikan seks melalui pengaplikasian sebuah film yang dimana selama ini dari pihak sekolah masih kurang memberikan pendidikan seks sejak dini untuk masyarakat dibawah umur. Tidak sedikit banyak dari orang tua yang memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anaknya. Dapat dilihat banyak sekali seks bebas yang masih terjadi disekitar yang dilakukan oleh anak dibawah umur atau orang dewasa yang belum menikah.

Seringkali melihat kondisi disekitar saja, masih banyak anak-anak yang melakukan seks dibawah umur, bahkan hal seperti itu dianggap wajar di sebagian masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Andika,

*“Menurut saya sendiri, tidak jauh-jauh dari film Dua Garis Biru. Di lingkungan saya, perempuan hamil diluar nikah dianggap hal yang wajar dan biasa saja. Padahal itu merupakan perilaku yang buruk dan itu aib. Malah*

*hanya dibiarkan saja, atau merasa acuh dengan persoalan seks bebas yang sedang marak ini”.*<sup>91</sup>

Seks bebas yang ada di film Dua Garis Biru itu dapat mengedukasi khususnya untuk kalangan remaja. Memberikan gambaran kedepan kalau seks bebas itu banyak resiko yang bakal dihadapi kedepannya. Hal ini seperti pendapat dari Yesi,

*“Resiko seks bebas itu seperti terkena infeksi saluran kelamin, depresi karena hamil muda, berdampak juga pada kondisi psikologis remaja, dan sebagainya”.*<sup>92</sup>

Selain resiko seks bebas yang dipaparkan Yesi. Film Dua Garis Biru juga mengajarkan tentang pentingnya menikah di usia yang matang, saat mental dan kondisi keuangan maupun yang lainnya terpenuhi. Kesiapan usia saat hamil juga perlu dari sisi kesehatan, mental juga harus siap.

Beradaptasi terhadap peran dan tugas bagi setiap pasangan yang baru menikah sering menimbulkan persoalan. Menurut Hurlock (1994) salah satu penyebab sulitnya menjalankan tugas baru adalah kurangnya kesiapan diri untuk menjalankan tugas tersebut.<sup>93</sup> Sedangkan menurut Blood (1978), kesiapan menikah terdiri atas kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan peran, kesiapan usia dan kesiapan finansial.<sup>94</sup>

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Andika, 21 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Yesi, 24 th., pada tanggal 17 Januari 2021 di Ds. Kerso Kec. Kedung Kab. Jepara.

<sup>93</sup> Fitri Sari, Euis Sunarti, Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol.6. No.3, 2013, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

<sup>94</sup> *Ibid.*

Beralih dari kurangnya kesiapan diri dari remaja ketika menghadapi akibat dari pernikahan dini, kurangnya pengawasan dari orang tua juga perlu dipertimbangkan. Seperti yang diungkapkan Ismi,

*“Film Dua Garis Biru itu menceritakan remaja yang pengetahuannya tentang seks yang masih rendah, itu menurut pandanganku. Melakukan seks bebas tanpa memikirkan resiko jangka panjangnya. Orang tuanya lebih sibuk memikirkan pekerjaan ketimbang mendidik anaknya”.*<sup>95</sup>

Berbeda lagi dengan pernyataan Ratna yang menceritakan bahwa pikiran seorang remaja yang masih sekolah itu belum menemukan jati dirinya dengan sempurna. Apalagi di era globalisasi sekarang pergaulan bebas dekat dengan lingkungan remaja.

*“Mbak, remaja sekarang itu masih mengikuti arus globalisasi sekarang pergaulan bebas, belum menemukan pendirian, sering bingung dengan jati dirinya dan penasaran masih mencari-cari soal sesuatu yang baru. Melihat film Dua Garis Biru beberapa scene, remaja perlu sekali pendidikan seks”.*<sup>96</sup>

Dari pernyataan Ratna di atas dapat dilihat bahwa pendidikan seks itu diperlukan untuk pedoman remaja dalam menjalani kehidupan dan menghindari seks bebas. Sebab remaja saat ini rata-rata belum menemukan jati diri. Masih mencari dan sering mencoba hal baru, makanya remaja seringkali penasaran. Hal tersebut yang akhirnya menjadi alasan remaja dalam mencari berbagai informasi tentang seks dari sumber-sumber lain yang belum tentu benar dan valid, yang dapat menjawab segala kebutuhan remaja tentang seks seperti dari media massa atau teman sebaya.

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Ismi, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Ratna, 20 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

Media massa atau teman sebaya ini tidak terlepas dari infiltrasi globalisasi informasi yang juga menghampiri kehidupan remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Panut Panuju yang mengatakan, “Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan melihat apa yang akan dilihat dan didengarnya dari media massa karena pada umumnya mereka belum berpendidikan seks secara lengkap dari orang tuanya”.<sup>97</sup>

Sama halnya yang diungkapkan oleh Virna, mengaku lebih sering memperoleh pendidikan seks dari media massa setelah menonton film Dua Garis Biru.

*“Setelah aku nonton film Dua Garis Biru, aku jadi sering mencari informasi soal pendidikan seks dari internet, grup media sosial atau dari teman sekolah. Ya isinya ngebahas seputar pendidikan seks, misalnya dari organ reproduksi manusia dan penyakit yang ditimbulkan”.*<sup>98</sup>

Dari pernyataan diatas, media massa sering menjadi sumber untuk memperoleh informasi pendidikan seks. Remaja sering memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan tentang seks dari media massa baik media cetak maupun media elektronik dan internet serta teman sebaya, yang sebaiknya remaja mendapat pendidikan seks pertama kali dari lingkungan keluarga, misalnya dari orang tua.

Media massa menurut sebagian remaja sebagai sumber pendidikan seks yang paling berpengaruh karena media massa banyak menyediakan berbagai

---

<sup>97</sup> I Nyoman Sukma Arida, dkk. *Seks dan Kehamilan Pranikah*. (Yogyakarta: Universitas Yogyakarta, 2005). Hlm. 41.

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Virna, 17 th., pada tanggal 17 Januari 2021 di Ds. Kerso Kec. Kedung Kab. Jepara.

macam informasi tentang seks secara terbuka. Seperti yang dikatakan oleh Intan saat mengetahui film Dua Garis Biru dari *trailer* di sosial media.

*“Nonton trailer film Dua Garis Biru ya awalnya dari sosial media, terus jadi kepo akhirnya nonton ke bioskop. Yang aku lihat banyak menampilkan akibat dari pergaulan bebas dan kecerobohan remaja yang tidak mikir akibatnya. Dan gampang nyari informasi soal pendidikan seks di internet”.*<sup>99</sup>

Berdasarkan pernyataan Intan, media massa memiliki dampak yang besar dalam menyalurkan informasi tentang pendidikan seks bagi dirinya. Intan menonton *trailer* film Dua Garis Biru pertama kali dari sosial media. Ini menunjukkan bahwa media massa dalam memberikan setiap informasi dapat terbuka dan jelas tentang pengetahuan seks yang dipandang mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan sumber lainnya seperti dari teman.

Walaupun media massa dipandang lebih jelas dan terbuka dalam membahas setiap informasi yang berkaitan dengan pendidikan seks akan tetapi remaja juga menilai bahwa sumber dari media massa salah satunya dari internet, kebenarannya masih diragukan. Seperti yang diungkapkan oleh Tabrani,

*“Kayaknya lebih lengkap dari internet ya, tapi terkadang sumber melalui internet itu suka asal deh, bisa jadi orang yang nulis di artikelnya kurang benar. Seperti trailer film Dua Garis Biru ini yang awalnya bikin gaduh masyarakat, banyak orang menganggap film ini kurang layak ditonton sampai muncul petisi untuk menolak tayangnya film ini”.*<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Intan, 22 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Tabrani, 22 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Ds. Tahunan Kec. Tahunan Kab. Jepara.

Tabrani berpendapat media elektronik seperti internet dalam menampilkan informasi dan pengetahuan tentang seks sering sekali terbuka luas. Namun internet terkadang sumbernya kurang bisa dipertanggungjawabkan kevalidannya.

Sehubungan dengan informasi yang disajikan dari internet belum tentu kebenarannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Berbagai penyimpangan dan kejahatan seksual yang marak sekali terjadi pada generasi muda, disamping sebagai pelaku atau sebagai korban yang membuat masyarakat semakin khawatir, khususnya orang tua. Sehingga diperlukan pendidikan seks untuk mengatasi persoalan tersebut. Seperti yang diungkapkan Novita,

*“Minimnya pendampingan dari orang tua untuk mengontrol dan mengajak anaknya mengobrol soal pendidikan seks. Kejadian seperti di film sedang marak terjadi, tidak usah jauh, disekitar lingkungan aku saja banyak terjadi penyimpangan kayak ini dimana perlu pencegahan untuk mengatasinya”.*<sup>101</sup>

Beragamnya problematika penyimpangan dan kejahatan seksual yang dilakukan remaja membuat orang tua harus sadar dan aktif untuk mengawasinya, Seperti seks bebas yang sedang marak terjadi di lingkungan sekitar dapat dicegah dan diatasi dengan memberikan bekal pendidikan seks untuk remaja. Tujuan pendidikan seks sendiri untuk mengedukasi remaja seputar persoalan seksual dan lainnya serta mengatasi remaja dari perilaku penyimpangan seksual. Hal senada juga diungkapkan oleh Anisa,

*“Pendidikan seks itu perlu dan penting, seperti yang ditayangkan di film Dua Garis Biru ada beberapa penyimpangan seksual yang dilakukan pemeran*

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Novita, 21 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

*remaja harus dijauhi. Apalagi remaja yang belum stabil kondisinya secara emosional dan hormonal, sering kebablasan.”<sup>102</sup>*

Anisa menanggapi Pendidikan seks itu sangat diperlukan untuk mencegah penyimpangan seksual yang sering dilakukan oleh remaja seperti yang ditampilkan dalam tayangan film Dua Garis Biru. Disamping kondisi remaja yang belum ahli dalam mengolah emosional dan hormonalnya sampai bisa kebablasan mendekati seks bebas. Tidak jauh beda dengan pendapat Hanik yang menyarankan remaja untuk bertanya kepada orang tua dan jangan merasa ragu.

*“Nonton di film Dua Garis Biru ini, banyak nilai positif yang memberikan seks edukasi kepada remaja. Pentingnya pengetahuan tentang seks dan jangan pernah ragu untuk bertanya kepada orang tua. Informasinya lebih jelas dan akurat tidak membuat ambigu, orang tua juga jangan merasa tabu saat memberikan penjelasan”<sup>103</sup>*

Seperti yang diungkapkan oleh Hapsari, tentang peran keluarga dalam film Dua Garis Biru sangat dibutuhkan untuk meminimalisir terjadinya seks bebas yang dilakukan remaja.

*“Film Dua Garis Biru ini sangat bagus, banyak pesan yang bisa diambil, salah satunya tentang pendidikan seks yang sangat minim sekali diterima oleh anak atau remaja. Dari film Dua Garis Biru ini, Remaja dapat tahu mana yang harus dihindari supaya bisa meminimalisir terjadinya penyimpangan seksual dikalangan remaja, peran keluarga juga diperlukan.”<sup>104</sup>*

Dari ungkapan Hapsari diatas bahwa pesan pendidikan seks dalam film Dua Biru terlalu sedikit diterima remaja. Peran orang tua untuk mendampingi diperlukan. Salah satunya membahas tentang pendidikan seks, karena keluarga adalah orang

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Anisa, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Hanik, 20 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Hapsari, 19 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

terdekat dari anak. Keluarga bisa menggambarkan apa itu pendidikan seks, apa dampaknya bila mana remaja melakukan penyimpangan seksual.

Berbeda dengan pandangan Khilda yang menganggap pesan dari film Dua Garis Biru itu remaja harus lebih mengedepankan masa depan pendidikan dari pada menjalin hubungan asmara dengan pasangannya di usia SMA yang masih belasan tahun ini.

*“Intinya pendidikan seks di film Dua Garis Biru itu menceritakan remaja atau seorang siswa harus mengedepankan pendidikannya terlebih dahulu dibandingkan harus menjalin hubungan dengan lawan jenis”.*<sup>105</sup>

Khilda berpendapat tentang film Dua Garis Biru menceritakan remaja sebagai siswa yang masih sekolah harus mengedepankan pendidikannya terlebih dahulu daripada menjalin hubungan dengan lawan jenis. Remaja yang berhubungan seks diluar nikah tersebut mengakibatkan masa depan berantakan. Hal di atas didukung oleh pernyataan Diah,

*“Dara dan Bima di film itu untuk usia segitu memang belum terlalu paham dengan pergaulan semacam itu, makanya pendidikan seks itu harus dikasih. Masa-masa remaja yang masih labil dan memang yang dicari hanya kesenangan belaka. Mereka tidak memikirkan dampak kebelakangnya akan seperti apa dan harus ditanggapi seperti apa”.*<sup>106</sup>

Berdasarkan pernyataan Diah pendidikan seks memang sangat berpengaruh untuk mencegah remaja agar tidak mendekati pergaulan bebas. Remaja seringkali bereksperimen tanpa memikirkan dampak negatif yang harus ditanggungnya.

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Khilda, 22 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Diah, 20 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

Remaja harus bisa mengendalikan dirinya dalam menghadapi pergaulan bebas, agar tidak terjerumus.

Menurut Liebert dan Nelson (2003) ada dua aspek pengendalian diri. Aspek pertama adalah kemampuan melawan godaan, yaitu menahan diri dari kesempatan mengikuti larangan yang ada di dalam masyarakat. Aspek kedua adalah kemampuan menahan kepuasan yang tertunda, artinya menunda kesempatan dalam mendapat kepuasan.<sup>107</sup> Namun dalam mengendalikan diri juga perlu disertai dengan pegangan religiusitas pada diri seseorang termasuk remaja. Karena religiusitas dan agama adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkesinambungan untuk kehidupan pribadi dan ditengah masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Fia dalam persepsinya,

*“Masa SMA di film Dua Garis Biru itu memang remaja bermain semaunya, bergaul dengan teman sesuka hatinya. Pihak orang tua dan sekolah juga seharusnya ikut andil dalam pengawasan itu. Ilmu agama juga diperlukan supaya imannya semakin kuat dan terhindar dari maksiat”.*<sup>108</sup>

Fia berpendapat remaja perlu pengawasan dari orang tua dan sekolah beserta memberikan pendidikan seks sebagai pegangan untuk tidak mendekati perilaku buruk. Dibekali dengan ilmu agama supaya imannya semakin kuat dan terhindar dari maksiat. Semakin tinggi Ilmu agama remaja maka semakin rendah keinginan untuk mendekati perilaku seks bebas, begitupun sebaliknya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Melati,

*“Kalau soal pendidikan seks, ada pelajaran yang bisa diambil dari film Dua Garis Biru. Pembuat film biasanya mengambil masalah yg sering terjadi di*

---

<sup>107</sup> Idris Afandi, “ Hubungan Antara Pengendalian Diri dan Religiusitas dengan Perilaku Seks Bebas Remaja”, *Jurnal Al-Ibrah*, 2018, Vol.3 No.1, hal. 44.

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Fia, 20 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

*masyarakat, dalam film tersebut kehamilan seorang remaja itu berarti bukan hal yang langka. Kemudian ini nih kurangnya bekal ilmu agama untuk mengendalikan diri seorang remaja dari pergaulan bebas”.*<sup>109</sup>

Wahyudi juga menanggapi hal yang sama,

*“Makna film Dua Garis Biru, penting untuk tahu lebih dini tentang seks, apa itu seks, bagaimana kita sebagai individu mengenal tubuh kita. Juga terdapat pelajaran tentang pernikahan dini. Bahwa pernikahan bukanlah awal dari kehidupan yang bahagia”.*<sup>110</sup>

Wahyudi berpendapat bahwa pernikahan dini yang terjadi di film Dua Garis Biru itu bukanlah awal dari bahagiannya kehidupan. Melainkan sebuah awal baru sepasang remaja yang harus siap menghadapi kehidupan yang nyata bukan khayalan seperti di dunia cerita. Sebuah awal untuk berkomitmen menjadi orang tua, mengurus anak dan mencari penghasilan untuk kebutuhan keluarga, bukan lagi untuk individu. Disini pendidikan seks perlu diberikan pada remaja sejak usia dini. Berbeda lagi dengan pendapat Afifah,

*“Dari film Dua Garis Biru itu bisa kita lihat ya kalau seks bebas itu bisa mengenai siapa aja bahkan anak dibawah umur kalau tidak bisa menjaga diri dengan baik. Masa remaja itu kan rawan sekali dengan pergaulan yang kadang kurang sehat, karena rasa penasaran dan sifat-sifat yang masih labil. Aku sebagai remaja juga, secara pribadi harus lebih bisa mengontrol diri sendiri”.*<sup>111</sup>

Berdasarkan pernyataan beberapa informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja tentang pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru sangat mendukung buat anak muda zaman sekarang. Bagaimana cara remaja bergaul dengan lawan jenis, menghindari pacaran yang mengarah ke perbuatan zina, apalagi

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Melati, 22 th., pada tanggal 21 Desember 2020 di Unisnu Jepara.

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Wahyudi, 20 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Afifah, 18 th., pada tanggal 25 Januari 2021 di Unisnu Jepara.

hamil diluar nikah juga perlu dihindari. Dengan adanya film-film yang memberikan pendidikan tentang bahaya seks bebas, para remaja sebaya dapat mengerti dan mengambil makna dari adanya himbauan berbentuk film tentang pendidikan seks seperti film Dua Garis Biru.

Pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru ini mengajarkan bahwa pendidikan seks sangat penting diajarkan sejak dini kepada remaja. Supaya setiap anak usia dini atau remaja tidak sampai melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri, apalagi merugikan orang lain. Melakukan seks bebas itu berdampak buruk pada kesehatan dan mental remaja. Apalagi remaja sampai hamil diluar nikah, bisa dikeluarkan dari sekolah, dikecam oleh orang banyak, mencoreng nama baik keluarga, dan sebagainya.

Dengan adanya film Dua Garis Biru, menunjukkan bahwa setiap remaja juga perlu mempunyai pedoman agama yang kuat, supaya bisa mengendalikan hawa nafsu dari pergaulan bebas yang marak terjadi di lingkungan sekitar di era media elektronik yang semakin canggih.

#### **4. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dan data-data yang diperoleh peneliti dalam proses penelitian, maka peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam bentuk analisis deskriptif. Dalam menganalisa hasil penelitian, peneliti menginterpretasikan hasil wawancara dengan 30 informan tentang "Persepsi Remaja Jepara Tentang Pendidikan Seks

Dalam Film "Dua Garis Biru", serta membandingkan dan menganalisisnya dengan kerangka teori yang ada.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan Pendidikan seks adalah suatu pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin, bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki, menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena ada perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.<sup>112</sup>

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah remaja Jepara yang menjadi objek penelitian yang tinggal dan menetap di Kabupaten Jepara. Persepsi remaja Jepara tentang pendidikan seks dalam film "Dua Garis Biru" dianalisis berdasarkan tiga efek pesan media massa yaitu kognitif, afektif dan behavioral.

#### a. Efek kognitif

Efek ini terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi,

---

<sup>112</sup> Stefanus M. Marbun & Kalis Stevanus, Pendidikan Seks Pada Remaja, *Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, Vol.2 No.2, 2019, Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu. Hlm.334.

pengetahuan, kepercayaan atau informasi.<sup>113</sup> Efek kognitif dapat diwujudkan dengan apa yang remaja Jepara lihat dari film Dua Garis Biru.

Sebagian besar remaja Jepara mengatakan setelah menonton film Dua Garis Biru biasanya pikiran remaja langsung tertuju pada sepasang remaja yang melakukan hubungan seks diluar nikah. film Dua Garis Biru dianggap menampilkan kurangnya perhatian orang tua kepada anak dalam hal mendidik dan menasehati anak untuk tidak mendekati seks pranikah. Orang tua dan pihak sekolah perlu memperhatikan pergaulan remaja agar menghindari seks pranikah dikarenakan pergaulan bebas yang sedang marak di kalangan remaja.

Film Dua Garis Biru juga dianggap remaja sebagai pengingat agar setiap remaja untuk waspada dan menjaga diri sendiri. Selain itu, pentingnya komunikasi orang tua terhadap anak dan kontrol terhadap pertemanan supaya tetap dalam batas wajar pertemanan usia remaja. Apalagi sekarang sudah era-nya digitalisasi. Sejalur dengan cara berpikir remaja mempunyai dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang menyangkut keadaan diri, apalagi tentang seks bebas. Dimana risiko yang dihadapi oleh kedua remaja di film Dua Garis Biru seperti hancurnya masa depan karena dikeluarkan dari sekolah setelah melakukan seks bebas. Hal ini akan berpengaruh pada segi fisik dan mental remaja yang belum siap.

---

<sup>113</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm.215-236.

## b. Efek Afektif

Efek ini timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Efek ini berhubungan dengan emosi, sikap atau nilai.<sup>114</sup> Efek afektif dipahami dengan timbulnya persepsi atau pemikiran lain dalam menilai pendidikan seks sebagai acuan menjadi apa yang remaja persepsikan.

Pendidikan seks dipandang oleh remaja Jepara sebagai kebutuhan yang penting dimiliki untuk bekal menghadapi berbagai ancaman pelecehan seksual atau lainnya. Remaja memandang bahwa lingkungan sekitar dengan cara yang berbeda, cara yang dilakukan manusia dewasa dan anak-anak tidak sama. Seorang remaja memandang dunia luar ditengah tahap perkembangan dan rasa ingin tahu yang besar, seperti rasa ingin tahunya terhadap seks. Supaya remaja tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif berkaitan dengan rasa ingin tahunya pada seks, sehingga remaja sangat perlu diberikan pendidikan seks.

Remaja dapat mengetahui apa saja yang berhubungan dengan seks, termasuk bahaya dan risiko akibat penyalahgunaan seks dengan mempelajari pendidikan seks yang baik dan benar. Maka dari itu remaja membutuhkan pengarahan dan bimbingan dari pihak sekolah atau orang tua, termasuk dibekali dengan pengetahuan mengenai seks. Supaya dapat membantu remaja dalam mengatasi setiap permasalahan yang berkaitan

---

<sup>114</sup> *Ibid.*

dengan perilaku seksual. Pada umumnya remaja tidak menganggap pendidikan seks itu hal yang tabu. Remaja justru menganggap perlu dan penting untuk didapatkan sebagai bekal mengatasi setiap persoalan remaja tentang seks. Remaja perlu pendidikan seksual yang diberikan secara detail dan jelas. Supaya remaja lebih mudah mengerti dan tidak salah paham.

### c. Efek Behavioral

Efek ini merujuk pada perilaku yang nyata yang dapat dinikmati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.<sup>115</sup> Efek behavioral yaitu saat seseorang mendapat pengaruh dari adegan dan pesan dalam film Dua Garis Biru dengan persepsi tentang pendidikan seks, apakah remaja sepakat atau sepaham dengan apa yang disajikan dalam film Dua Garis Biru sebagai penonton. Hal ini dapat dilihat apakah subyek penelitian sepaham atau mempunyai pandangan lain dengan persepsi pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru.

Dalam memberikan pendidikan seksualitas, remaja Jepara menganggap film Dua Garis Biru menampilkan bahwa upaya formal dari sekolah saja kurang cukup, pihak orang tua harus ikut andil juga. Sebagian besar menyuarakan bahwa remaja membutuhkan pendidikan seksualitas untuk membentengi dirinya dari pergaulan bebas. Sebaiknya memang diterapkan pendidikan seks di sekolah, agar jadi *basic* untuk anak yang bakal melalui masa remaja, supaya tidak salah arah dan mengerti apa itu

---

<sup>115</sup> *Ibid.*

pendidikan yang benar. Mayoritas remaja menganggap film Dua Garis Biru mengajarkan tentang pentingnya menikah di usia yang matang, saat mental dan kondisi keuangan maupun yang lainnya terpenuhi. Kesiapan usia saat hamil juga perlu dari sisi kesehatan, mental juga harus siap.

Beralih dari kurangnya kesiapan diri dari remaja ketika menghadapi akibat dari pernikahan dini, kurangnya pengawasan dari orang tua di film Dua Garis Biru juga perlu dipertimbangkan. Pikiran seorang remaja yang masih sekolah belum menemukan jati dirinya dengan sempurna. Apalagi pernikahan dini yang terjadi di film Dua Garis Biru itu bukanlah awal dari bahagianya kehidupan. Melainkan sebuah awal baru sepasang remaja yang harus siap menghadapi kehidupan yang nyata bukan khayalan seperti di dunia cerita. Pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru ini juga mengajarkan agar setiap orang terutama anak usia dini atau remaja tidak sampai melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri, apalagi merugikan orang lain.

Pandangan remaja tentang apa yang dilihat dalam film Dua Garis Biru setelah menontonnya adalah bermacam-macam. Dari bermacam-macam pandangan remaja tentang film Dua Garis Biru tentunya setiap orang mempunyai pandangannya masing-masing dimana pandangannya bisa berbeda-beda. Perbedaan persepsi tergantung dari pengalaman, latar belakang dan informasi yang diterima oleh orang yang bersangkutan.

Hal ini sesuai dengan Teori perbedaan individu yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori yang menyatakan bahwa setiap individu akan memberikan tanggapan yang berbeda terhadap media massa berdasarkan kebutuhan psikologis mereka dan setiap individu menggunakan media massa untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka.<sup>116</sup> Defleur dalam Onong Uchjana Effendi, menjelaskan bahwa “setiap khalayak akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap pesan-pesan media jika berkaitan dengan kepentingannya”.<sup>117</sup>

Cara mengukur persepsi hampir sama dengan cara mengukur sikap. Meskipun materi yang diukur bersifat abstrak, namun secara ilmiah persepsi dan sikap dapat diukur. Dua metode pengukuran sikap terdiri dari metode *Self Report* dan *Involuntary Behavior*. *Self Report* merupakan suatu metode dimana jawaban yang diberikan dapat menjadi indikator sikap seseorang. Namun kelemahannya adalah bila individu tidak menjawab pertanyaan yang diajukan maka tidak dapat mengetahui pendapat atau sikapnya.

Sedangkan *Involuntary Behaviour* dilakukan jika memang diinginkan atau dapat dilakukan oleh responden, dalam banyak situasi akurasi pengukuran sikap dipengaruhi kerelaan responden. Jika merujuk pada pernyataan diatas, bahwa mengukur persepsi hampir sama dengan

---

<sup>116</sup> Ambar, “Teori Perbedaan Individu dalam Komunikasi Massa”, *pakarkomunikasi.com*, 8 Juni 2018, hlm.5.

<sup>117</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung:PT. Citra Aditya Bakti,2006), hlm. 57-58.

mengukur sikap. Maka skala sikap dapat dipakai atau dimodifikasi untuk mengungkap persepsi sehingga dapat diketahui apakah persepsi seseorang positif atau negatif terhadap suatu hal atau objek.<sup>118</sup> Faktor fungsional dan faktor struktural juga berpengaruh dalam menentukan sebuah persepsi.

Hasil dari wawancara dengan remaja mengenai pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru menimbulkan persepsi positif dan negatif. Namun mayoritas remaja Jepara mempunyai persepsi positif tentang pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru itu penting dan bagus, dimana sangat mengedukasi remaja untuk lebih berhati-hati dalam bergaul supaya terhindar dari seks bebas pranikah dan lebih mengedepankan pendidikan.

Sedangkan sebagian informan remaja yang memiliki persepsi negatif tentang pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru adalah tidak semua penonton remaja bisa menangkap pesan pendidikan seks yang terdapat dalam film Dua Garis Biru. Kebanyakan remaja yang masih dibawah umur hanya menangkap pesan film dari apa yang penonton lihat dari tayangan film. Bahkan remaja yang menonton film bisa jadi malah meniru adegan yang seharusnya tidak patut dicontoh. Hal ini perlu pendampingan dari keluarga untuk menjelaskan pesan film dengan jelas dan benar agar tidak terjadi kesalahfahaman.

---

<sup>118</sup> Jalaludin Rakhmat, *loc.cit.*